

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Definisi pendidikan baik secara bahasa atau istilah telah banyak para ahli dan tokoh yang mengemukakan. Secara umumnya, pendidikan dalam bahasa Indonesia memiliki makna sebagai sebuah proses mengubah tingkah manusia atau sekelompok manusia dalam upaya mendewasakan atau mematangkan manusia lainnya melalui pelatihan dan pengajaran. Namun, tidak dipungkiri juga ada bermacam istilah yang dikemukakan untuk mendefinisikan arti pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah proses keseluruhan yang menyangkut beberapa faktor tertentu seperti pendidik, peserta didik, adanya tujuan dalam proses pendidikan, serta sarana dan juga lingkungannya. Faktor-faktor tertentu dalam pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja. Artinya, setiap faktor dalam pendidikan itu harus berkaitan dan harus berjalan teratur. Jika salah satu faktornya tidak ada, maka pendidikan kehilangan Pendapat lain mengartikan pendidikan sebagai usaha pengembangan manusia dan masyarakat yang didasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Dengan kata lain, pendidikan bisa disebut upaya mengembangkan manusia melalui pengajaran berdasarkan filsafat kehidupan, bahkan latar belakang sosiokultural dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam pandangan Islam, term pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Secara garis besar, *tarbiyah* memiliki makna proses pembinaan potensi manusia melalui pemberian petunjuk, dan menjadikan potensi manusia akan tumbuh secara kreatif dan produktif. *Ta'lim*, memiliki arti yang lebih menekankan pada aspek pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan penanaman amanah dan menjadikan manusia dapat mempelajari segala hal yang bermanfaat. Sementara *ta'dib* berarti memberi budi pekerti, diambil secara etimologi dari kata *adaba*. Adapun secara terminologi, *ta'dib* diartikan sebagai proses penanaman karakter dan tata krama pada diri

---

<sup>1</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elelmenter Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 16.

manusia.<sup>2</sup> Kata adab terkadang juga diartikan sebagai moral, yang mana memiliki makna ajaran tentang baik buruknya hal yang diterima secara umum mengenai sikap, perbuatan, tanggung jawab, kewajiban, dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan pendidikan yang tercatat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan jika salah satu tujuannya ialah agar peserta didik mempunyai akhlak yang mulia. Kata akhlak sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dicatat dengan arti budi pekerti atau kelakuan. Sementara Imam Ghazali berpendapat, akhlak adalah sebuah sifat yang tertanam dalam batin manusia yang nantinya dapat menerbitkan sebuah perbuatan yang tidak susah dilakukan tanpa berpikir lebih lama.<sup>3</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip Anwar Rosihan dalam bukunya, akhlak ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia tanpa berpikir panjang karena adanya dorongan dari dalam hati untuk melakukannya tanpa keraguan dan pertimbangan. Syekh Makarim Asy-Syirazi juga mendefinisikan akhlak sebagai tabiat batin manusia bahwa setiap perbuatan bisa muncul dengan mudah tanpa diawali pemikiran dan perenungan. Sementara Al-Faidh Al-Kasyani menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu ungkapan dalam menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa.<sup>4</sup>

Secara umum, akhlak lebih sering diartikan sebagai nilai-nilai karakter yang telah melekat pada diri setiap individu dalam menjalani kehidupan. Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu trilogi Islam yang mana hal tersebut menjadi barometer kemuliaan seseorang dalam pandangan Allah dan juga sesama manusia. Oleh karena itu, akhlak kini telah menjadi simbol kualitas seorang manusia, masyarakat, dan umat.

Dengan demikian, bisa dikatakan jika akhlak menjadi sebuah kematapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan

---

<sup>2</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 2-3.

<sup>3</sup> Afriantoni, *Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Sleman: Deepublish Publisher, 2019), 11.

<sup>4</sup> Anwar Rosihan, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 11.

pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan, disengaja, dan pertimbangan. Akhlak ini bisa dilihat dari tabiat aslinya atau dilihat dari kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Tindakan yang semula menjadi pertimbangan akan menjadi sebuah kebiasaan jika dilakukan secara terus-menerus. Kemudian setelah mengakar menjadi kebiasaan dan tidak lagi melalui pertimbangan, maka jadilah akhlak.

Dalam konteks pendidikan, persoalan akhlak menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Terbukti ketika akhlak mulia menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai dalam Pendidikan Nasional. Hal tersebut telah tercatat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dalam proses pendidikan, tujuan merupakan penegasan mutu yang harus diwujudkan ke dalam pribadi seorang murid. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus memiliki rumusan yang mencakup segala aspek yang kemudian dintegrasikan dalam pola kepribadian yang ideal. Selain yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menerangkan tujuan pendidikan secara umum, tujuan pendidikan juga dapat ditilik secara filosofis. Tujuan tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yakni tujuan teoretis dan tujuan praktis. Tujuan teoretis sarannya pada pemberian kemampuan yang berdasar pada teori, sementara tujuan praktis memiliki sasaran yang harus dicapai dalam pemberian kemampuan yang berdasar pada kegiatan praktik. Kedua tujuan ini harapannya akan bisa bermuara pada kompetensi peserta didik yang memadai.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8.

<sup>6</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 17.

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya sekadar melakukan pemindahan pengetahuan atau bisa disebut dengan istilah *transfer of knowledge* dalam kegiatan pembelajaran, tetapi pendidikan juga diharapkan dapat menanamkan akhlak mulia dalam kepribadian seseorang. Menilik masa sekarang ini pada realitasnya banyak anak-anak, remaja, bahkan juga orang dewasa mengalami gejala degradasi akhlak. Dalam bidang pendidikan sendiri, dari periode ke periode berpijak pada fungsi dan kualitas yang sistematis dengan memperkuat nilai-nilai karakter bangsa, budaya, dan agama sebagai penggerak dalam menghadapi tantangan dinamika perkembangan global.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan perihal pendidikan akhlak, lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal seperti sekolah, madrasah, pesantren, masyarakat, atau pendidikan dari keluarga memiliki peran penting dalam proses pengembangannya. Pendidikan akhlak di sekolah atau madrasah juga bisa menjadi solusi awal untuk mengatasi problem terjadinya degradasi akhlak. Tentunya hal ini perlu keterlibatan semua pihak seperti pendidik, peserta didik, orang tua, atau masyarakat sekitar untuk bisa membantu terciptanya generasi yang memiliki akhlak mulia.

Dalam implementasinya di lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah, pendidikan akhlak tidak bisa berdiri dan berkembang dengan sendirinya. Dengan kata lain, lembaga pendidikan inilah yang menjadi wadah untuk merealisasikannya. Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan yang membina secara teratur dan terencana juga atas dasar kesengajaan. Pendidikan yang berlangsung pun sifatnya berjenjang, sistematis, dan dibagi dalam waktu tertentu. Berlangsungnya pendidikan tersebut dimulai dari taman kanak-kanak hingga jenjang perguruan tinggi.<sup>8</sup>

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tugas yang harus diemban selama proses berlangsungnya. Di

---

<sup>7</sup> Abdullah Affandi dan Moch. Ihyak Ulumuddin, *Konsep Nilai-nilai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Akhlak*, Jurnal Al-Hikmah Vol. 8, (2020), 96, diakses pada 9 Agustus 2021. <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/143/134>

<sup>8</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 152.

antaranya yaitu merealisasikan pendidikan yang didasarkan atas prinsip pikir dan pengarahannya untuk bisa menggapai tujuan pendidikan; menjaga fitrah peserta didik agar tetap menjadi insan yang mulia dan tidak menyimpang ajaran agama yang dianutnya, menyampaikan pada peserta didik pemahaman mengenai kebudayaan dan peradaban Islam dengan mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama, serta membersihkan jiwa dan pikiran peserta didik dari dampak subjektivitas zaman dewasa ini yang memiliki tendensi pada anomali fitrah manusia. Dalam hal ini, madrasah memiliki peran sebagai pelindung yang menjaga kebersihan fitrah tersebut.<sup>9</sup>

Berkenaan dengan hal pendidikan dan akhlak, terdapat salah satu kitab yang mengulas tentang akhlak. Kitab tersebut tidak hanya memberi manfaat yang bersifat teoretis, akan tetapi kitab tersebut juga menuangkan kegunaan utamanya dalam aspek praktis. Kitab tersebut adalah kitab berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama dari Indonesia. Esensi akhlak yang terkandung di dalamnya bukan hanya akhlak yang ditujukan pada peserta didik, tetapi juga ditujukan pada pendidik.

KH. Hasyim Asy'ari sebagai penulis kitab tersebut merupakan salah seorang tokoh dan pemikir Islam klasik di Indonesia. Ia juga merupakan seorang ulama kharismatik dan pahlawan nasional yang memberikan afeksi dan mempunyai kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan di tanah air. Dalam dunia pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam Nusantara. Ia juga termasuk dalam pembaru dalam sistem pendidikan.

Bidang pendidikan Islam menjadi sebuah garapan yang sangat mendapat atensi oleh KH. Hasyim Asy'ari. Oleh sebab itu, gagasan atau pemikiran-pemikirannya mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitabnya penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai pedoman dalam penanaman pendidikan akhlak yang dituang dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Meski secara umum isi pokok bahasannya terkait masalah pendidikan secara umum, tetapi yang lebih ditekankan di dalamnya adalah masalah etika. Karyanya ini mengacu pada

---

<sup>9</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 155-156.

banyak kitab yang ditelaah dari banyaknya sumber ilmu yang diterima dari guru-gurunya, ditambah juga dengan pengalaman KH. Hasyim Asy'ari selama melakukan pengembaraan intelektual. Bisa jadi juga, penyusunan kitab ini berdasarkan situasi dan kondisi pendidikan saat itu yang sedang menemui perkembangan yang cukup pesat yang awalnya menerapkan sistem bercorak tradisional, berganti ke bentuk baru yang lebih modern karena tersentuh pengaruh penerapan sistem pendidikan Barat dari imperialis Belanda yang diterapkan di tanah air.<sup>10</sup>

Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim ini selesai ditulis pada 22 Jumadil Tsani 1343 H. Diperlukannya literatur yang mengupas soal adab atau tata krama dalam mencari dan membagi ilmu pengetahuan seperti menjadi landasan dalam penulisan kitab ini. Karena menurut penulis kitab, KH. Hasyim Asy'ari, menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang luhur sehingga dalam melakukannya perlu memperlihatkan tata krama yang luhur pula. Ada delapan topik utama yang menjadi pokok bahasan utama yang dibahas secara terpisah. Delapan bab tersebut yakni: keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan belajar mengajar, etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, etika murid terhadap guru, etika murid dalam belajar, etika yang harus dimiliki seorang guru, etika guru dalam mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya, dan etik a terhadap buku sebagai sarana ilmu.

Konsep pendidikan akhlak yang dituangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya cenderung mengutarakan nilai-nilai yang menyuarakan ajaran-ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kecenderungan itu dapat terbaca jelas dalam pemikirannya, seperti keutamaan menuntut ilmu yang hanya bisa diraih ketika orang yang mencari ilmu tersebut harus dalam keadaan suci dan bersih dari sifat tercela dan segala aspek keduniaan. Oleh karena itu, akhlak dalam mencari ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari sebuah niat dalam menuntut ilmua sangat menentukan derajatnya dalam

---

<sup>10</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 272.

memahami ilmu yang dikaji.<sup>11</sup> Dalam karangan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari juga menyajikan deretan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dan pendidik. Hal itu menampakkan begitu pentingnya sebuah tata krama dalam pencapaian ilmu yang bermanfaat. Maka dari itu, upaya agar akhlak mulia agar tetap tegak merupakan sebuah keharusan. Karena akhlak yang mulia akan menjadi tiang utama dalam tumbuh kembang peradaban sebuah bangsa.

Gagasan dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari perihal pendidikan akhlak agaknya memiliki nilai yang bisa dijadikan sebagai panduan dalam penanaman pendidikan akhlak kepada peserta didik. Hal ini didasarkan pada pemikirannya yang bersandar pada Al-Qur'an dan hadis serta disusun berdasarkan pengalaman KH. Hasyim Asy'ari yang telah lama berkelana dalam menuntut ilmu dan melihat banyak sekali corak-corak pendidikan sehingga paham apa yang dibutuhkan dalam proses pendidikan. Maka, berdasarkan inilah penulis melakukan penelitian pustaka dengan judul *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menjauhi pembahasan yang terlampaui luas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada biografi dan karakter penulisan kitab, isi kitab, dan implementasinya di madrasah era sekarang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan karakter penulisan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*?
2. Bagaimana isi dari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*?
3. Bagaimana implementasi dari isi kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* di madrasah era sekarang?

---

<sup>11</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabatut Turotsi Al-Islami (1415 H), 22-23.

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi dan karakter penulisan kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim.
2. Untuk mengetahui isi dari kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim.
3. Untuk mengetahui implementasi di madrasah era sekarang dari isi kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat dalam ilmu pendidikan agama Islam di bidang akhlak yang mana akan dapat memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan baru yang bersumber dari kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Guru

Memberikan masukan dan pemahaman untuk para guru atau pakar di bidang pendidikan mengenai konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim karya KH. Hasyim Asy’ari yang nantinya bisa diberikan dan diamalkan oleh peserta didik.

###### b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan pendidikan berdasarkan *akhlakul karimah*.

#### F. Sistematika Penulisan

Bab I berupa pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Dalam kajian teori meliputi: pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak.

Bab III berisi metode penelitian, yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.



Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan deskripsi dan analisis data penelitian yang meliputi: biografi KH. Hasyim Asy'ari dan karakter penulisan kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, isi dari kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, dan implementasi dari isi kitab di madrasah era sekarang.

Bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

